

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Informasi pada media massa menjadi hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan informasi dalam media massa mampu mengkonstruksi pikiran dan kebiasaan masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Marshall McLuhan (dalam Nurudin 2009:255) menyatakan perubahan komunikasi verbal (yang sebagian besar dibentuk oleh media massa) dapat membentuk kehidupan manusia itu sendiri..Jadi, pengaruh informasi pada media massa sangat besar terhadap pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Wacana diskusi, teks, atau apapun dipandang sebagai bentuk perebutan kekuasaan atas sesuatu yang normal, natural, dan netral (Eriyanto, 2001:11). Badara (2012:5) menyatakan wacana sering digunakan oleh satu pihak untuk memperkuat statusnya sambil merendahkan yang lain. Artinya media dapat menjadi sarana untuk mendominasi kaum yang tidak dominan bagi kalangan elite politik, pengusaha, dan sejumlah kalangan lainnya yang dianggap mempunyai kuasa atas pemberitaan di media massa. Munculnya berbagai ideologi yang bertentangan inilah membuat media massa cenderung tidak mungkin berdiri stabil di tengah-tengah. Begitupun cara media mengonstruksi berita juga sangat berpengaruh terhadap hal tersebut. Keberpihakan berita sering kali tidak dapat dihindari dalam hal ini.

Penyimpangan-penyimpangan berita ini terjadi hampir pada semua bentuk media massa. Surat kabar adalah salah satu contohnya. Surat kabar merupakan salah satu media massa yang menjadi konsumsi masyarakat. Hal inilah yang menjadikan surat kabar sebagai sarana penyebaran ideologi yang paling efektif. Surat kabar juga menjadi sumber berita teraktual yang terjadi di kalangan masyarakat. Wacana dalam surat kabar yang kerap dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari sangat mungkin memengaruhi ideologi masyarakat. Sebagai contoh munculnya wacana berita kekerasan guru terhadap siswa. Berita ini tentu membentuk sudut pandang masyarakat, dalam hal ini orang tua, bahwa jika anaknya melakukan kesalahan di sekolah, gurunya tidak segan melakukan perbuatan yang sama. Contoh lain yaitu pelecehan seksual guru pada siswa sering menjadi sorotan di masyarakat sehingga membuat orang tua resah atas keadaan anaknya di sekolah.

Pada beberapa media, pemberitaan terkait kasus kriminal kerap menjadi sorotan, salah satunya kasus pelecehan seksual. Wacana pemberitaan pemerkosaan siswa oleh oknum guru di sekolah di Bali yang terjadi pada awal tahun 2020 lalu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Pada awal tahun 2020 terdapat beberapa berita kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Kasus ini terjadi di Kecamatan Mengwi dan Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Kasus ini tentu mencoreng citra guru sebagai pendidik yang tega menyetubuhi siswanya dalam kurun waktu yang lama sehingga mengakibatkan korban depresi. Dua kasus ini terungkap kurang dari enam bulan. Hal ini tentu menyita perhatian masyarakat.

Tidak jarang media juga memberikan tanggapan dan penilaian terhadap suatu kasus yang sedang terjadi (Candradewi dalam Dhanayasa, 2019). Pada beberapa berita kasus pemerkosaan siswa oleh oknum guru ini, ada aktor di dalamnya. Aktor dalam berita kasus pemerkosaan siswa oleh oknum guru yaitu pelaku dan korban. Pelakunya yaitu guru dan yang menjadi korban yaitu siswa. Pada setiap media, dinyatakan bahwa guru sebagai pelaku dan diposisikan negatif. Begitu sebaliknya, siswa yang menjadi korban diposisikan positif dalam berita. Hal inilah yang disampaikan oleh media dalam surat kabar kepada pembacanya. Di luar itu, atas keterbatasan informasi yang diperoleh wartawan, ada beberapa informasi yang tidak disampaikan atau bahkan dilebih-lebihkan. Hal ini mengakibatkan terjadi realitas sebaliknya. Untuk itu, pembaca perlu memahami dan mengkritisi wacana berita dalam surat kabar.

Semua wacana berita dalam surat kabar membawa pengaruh terhadap pembacanya. Sebagai contoh media nasional *Kompas.com* dan *Kumparan.com* dengan informasi yang disampaikan, tentu memiliki tujuan tertentu yang ingin dibangun oleh media tersebut kepada masyarakat. Demikian juga dengan media lokal seperti *Balipost.com* juga tentu memiliki tujuan tertentu untuk mengupayakan dan memengaruhi masyarakat dalam menyampaikan informasi terkait fenomena yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Ermanto (dalam Rosmita, 2019) menjelaskan karena kedua item ini dipengaruhi oleh kekuatan sosial, maka wacana jurnalistik perlu dianalisis untuk mengetahui perkembangan dan proses modifikasi wacana (memahami hakikat wacana).

Untuk mengetahui representasi positif maupun negatif dipengaruhi oleh kekuatan sosial, wacana jurnalistik perlu dianalisis untuk mengetahui

perkembangan dan proses modifikasi wacana (memahami hakikat wacana). Analisis wacana hadir untuk mengetahui perkembangan orang-orang atau sekelompok masyarakat yang terpinggirkan. Kelompok masyarakat dengan pendidikan menengah ke atas biasanya digambarkan dengan hal yang positif. Berbeda halnya dengan masyarakat dengan taraf pendidikan menengah ke bawah atau terpinggirkan biasanya digambarkan secara negatif. Kelompok-kelompok yang terpinggirkan yakni kelompok yang notabene mempunyai pekerjaan yang berpenghasilan menengah ke bawah serta status sosial masyarakat rendah. Potret masyarakat seperti ini sudah menjadi santapan media massa pada umumnya. Jadi, melalui model analisis yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen dapat diketahui proses tersebut berlangsung.

Untuk mendeteksi pemosisian aktor tersebut Van Leeuwen memperkenalkan sebuah metode yang diberi nama metode eksklusi dan inklusi. Analisis Van Leeuwen umumnya mendeskripsikan bagaimana pihak maupun aktor (individu maupun komunitas) diperlihatkan pada pemberitaan. Badara (2012:39) menyebutkan eksklusi ataupun proses pengeluaran yang menekankan pada komunitas ataupun pemeran yang ditampilkan pada sebuah teks berita, dan taktik wacana yang dipergunakan untuk hal tersebut. Salah satu piranti inklusi yang digunakan media massa *online Kompas.com* dalam mengkonstruksi beritanya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Beberapa kali hubungan badan dilakukan di ruangan les pelaku di wilayah Dalung, Kuta Utara, Badung. (**Kompas.com - 24/02/2020**)

Pada berita tersebut media membuat sesuatu yang abstrak dengan menggunakan pilihan kata *beberapa kali*. Bukan berarti redaksi tidak mengetahui berapa kali korban diajak berhubungan badan di tempat les pelaku, melainkan

kata *beberapa kali* digunakan untuk menggambarkan pelaku secara buruk dalam berita (Badara, 2012: 44). Atas penggunaan pernyataan secara abstrak ini, pembaca berusaha menafsirkan jumlah perbuatan pemerkosaan tersebut dilakukan oleh pelaku. Hal ini dapat memberikan kesan negatif terhadap aktor pelaku karena telah melakukan pelecehan seksual kepada anak di bawah umur lebih dari sekali.

Penelitian model analisis wacana Van Leeuwen sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2014 Titan Ratih Bestari melakukan penelitian berjudul *Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusi Inklusi Theo Van Leeuwen*. Selanjutnya tahun 2016 Yunisa Oktavia dan Frangky Silitonga melakukan penelitian dengan judul penelitian *Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ermi Rosmita pada 2019 dengan judul penelitian *Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Pemerkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo van Leeuwen*.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis wacana berita dengan mendeskripsikan pemosisian dan pencitraan aktor dalam berita yang dimuat dalam media online *Kompas.com*, *Kumparan.com*, dan *Balipost.com*. Pemilihan topik ini sebagai objek analisis dengan alasan 1) peneliti ingin mengetahui pencitraan yang dimunculkan media massa ketika menggambarkan sosok seorang guru yang melakukan kasus pencabulan mengingat guru yang notabene sebagai sosok yang ditiru dan digugu dalam pandangan masyarakat, 2) berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru yang ditampilkan pada media-media massa, mempunyai gaya penyajian yang berbeda dari segi diksi, sudah menggambarkan kode etik

jurnalistik yang baik, 3) pemilihan tiga media massa berbeda dengan tujuan membandingkan kekhasan dan cara media menampilkan dan memosisikan aktor dalam berita.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, dilakukan rancangan penelitian yang berjudul *Pemosisian dan Pencitraan Aktor Berita Pemerksaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa Online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis cara media massa dalam memosisikan aktor di dalam berita dan bagaimana pencitraan aktor dalam berita menggunakan pisau analisis metode eksklusi dan inklusi yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1.2.1. Bagaimanakah pemosisian aktor dalam berita pemerksaan siswa oleh oknum guru pada media massa *online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com*?
- 1.2.2. Bagaimanakah pencitraan aktor dalam berita pemerksaan siswa oleh oknum guru pada media massa *online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut

- 1.3.1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemosisian aktor dalam berita pemerksaan siswa oleh oknum guru pada media massa *online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com*.

- 1.3.2. Mendeskripsikan dan menganalisis citra aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru pada media massa *online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com.*

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberi sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori Van Leeuwen dalam menganalisis pemosisian dan pencitraan aktor menggunakan metode eksklusi dan inklusi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan pengembangan teori analisis wacana dalam suatu berita khususnya pada berita pencabulan guru kepada siswa.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mempelajari dan mendalami jurnalistik, bahwa ada teknik-teknik kebahasaan tertentu yang digunakan oleh wartawan untuk mencitrakan dan memosisikan aktor dalam berita.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dijadikan bahan perbandingan, pembaharuan teori, serta pijakan atau landasan untuk memperkaya analisis kritis pada sebuah berita dengan penggambaran objek guru sebagai orang yang melakukan kriminalitas.